

Perancangan Furnitur dan Elemen Dekoratif pada Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo, Jebres, Surakarta

Felycia Agustin, Andreas Pandu Setiawan, dan Poppy F. Nilasari

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m41414072@jon.petra.ac.id; pandu@petra.ac.id; popie@petra.ac.id

Agama merupakan salah satu kebutuhan pokok di kehidupan duniawi modern saat ini. Kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan duniawi adalah dalam membina, meningkatkan, dan mengembangkan mental spiritual dapat di temukan dalam Gereja. Gereja adalah sebuah tempat bangunan dimana umat Kristiani melakukan ibadah salah satunya di Gereja Bethel Indonesia khususnya di daerah Perumnas Mojosongo, Jebres, Surakarta. Bangunan Gereja tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia, tetapi juga digunakan untuk kebutuhan akademi. Sehingga dari fungsi bangunan tersebut diperlukan produk interior dan elemen dekoratif yang tentunya di dasari dengan ergonomi yang memberikan kenyamanan dan mendukung aktivitas pengguna bangunan.

Kata Kunci— Elemen dekoratif, Fungsi bangunan, Modern, Produk interior.

Religion is considered as one of the basic needs in today's modern world living. Basic human needs nowadays are in fostering, enhancing, and developing the mental, spiritual state of the mind that can be found in the Church. The church is a building where Christians do worship, one of which is in the Indonesian Bethel Church, especially in the Perumnas area of Mojosongo, Jebres, Surakarta. The Church building is not only used to fulfill human spiritual needs, but is also used for academic purposes. Hence, in order to maximize the function of the building, it requires interior products and decorative elements which of course are based on the ergonomics that will provide comfort and support the people who are carrying out activities in the building.

Keyword—Dekorative element, building functions, Modern, Interior products.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan duniawi saat ini, agama merupakan suatu hal kebutuhan pokok yang mendasar dan penting dalam membina, meningkatkan, dan mengembangkan mental spiritual manusia. Gereja adalah sebuah tempat bangunan dimana umat Kristiani melakukan ibadah, tetapi dalam arti sesungguhnya gereja adalah sebuah perkumpulan orang-orang yang percaya akan Tuhan. Dalam hal ini, agama Kristen juga mengembangkan tugas tersebut salah satu nya adalah "Gereja Bethel Indonesia" yang memiliki peranan cukup penting bagi umat kristiani, khususnya di daerah perumnas Mojosoneo Solo Surakarta. Agar ruangan dapat memberikan suasana sakral dan khusyuk maka diperlukan furnitur pengisi yang dapat melengkapi dan menunjang suasana gereja, sehingga dapat terwujud suasana yang diharapkan.

Gereja Bethel Indonesia Mojosoneo ini baru melakukan renovasi ruangan sehingga dalam perancangan interiornya masih belum maksimal, hanya menggunakan furnitur ataupun sarana pendukung ibadah yang seadanya. Terdapat furnitur Gereja Bethel Indonesia Mojosoneo yang masih belum tersedia seperti meja untuk perajamuan kudus sehingga menggunakan tempat seadanya, ada juga beberapa yang sudah mulai tua dan mulai rusak seperti kursi jemaat, mimbar, meja untuk pembacaan injil, dan kotak persembahan. Elemen interior juga masih sangat minim sekali sehingga belum dapat mendukung terciptanya gereja suasana khusyuk dan sakral dari sebuah gereja yang diharapkan.

Permasalahan yang melatar belakangi perancangan interior gereja tersebut salah satunya adalah fungsi gereja yang digunakan selain untuk ibadah juga digunakan untuk sekolah TK. Gereja ini baru mendirikan sekola untuk anak taman kanak-kanak dibawah usia 4 tahun. Perancangan perabot dan elemen interior untuk Gereja Bethel Indonesia memiliki tujuan yaitu merancang furnitur atau sarana dan elemen interior yang dapat menunjang dan memadukan fungsi utama dari gereja yaitu peribadatan dan fungsi lainnya untuk sekolah. Dari permasalahan yang ada, dapat membuat sebuah furnitur atau sarana yang membuat jemaat dan pelayan gereja agar lebih nyaman dalam penggunaan gereja. Selain itu, dapat ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat, bersifat skral, agung, serta dapat menimbulkan suasana yang khusyuk, hangat, dan kekeluargaan, sehingga dapat membangkitkan semangat dalam mempersembahkan rasa syukur kepada Tuhan.

B. Permasalahan

Dari hasil lapangan yang didapatkan memunculkan sebuah masalah bagaimana mendesain furnitur yang sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan jemaat pada saat beribadah dan bagaimana mendesain elemen dekoratif yang dapat menunjang suasana sakral dan religius pada Gereja Bethel Indonesia Mojosongo.

Pendekatan S.W.O.T

• Strength (Kelemahan)

- Furnitur yang ada di Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo sebagian besar terbuat dari material kayu yang ramah lingkungan.
- Bentuk furnitur yang ada tergolong minimalis sehingga mudah di bersihkan dan dipindahkan .

• Weakness (Kelemahan)

- Furnitur yang ada kurang mengidentifikasi Gereja Bethel Indonesia, dan beberapa furnitur tidak lengkap kurang menunjang jemaat saat melakukan pelayanan Gereja sehingga menggunakan furnitur seadanya.
- Elemen dekoratif dalam ruangan sangat minim.

• Opportunities (Peluang)

- Dapat menambahkan furnitur yang tidak ada dan dibutuhkan saat ibadah di Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosoongo.
- Elemen dekoratif bisa ditambahkan untuk menunjang suasana di dalam ruangan Gereja.

• Threat (Ancaman)

Bentukan furnitur yang ada di Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosoongo dilihat dari perkembangan jaman saat ini terlihat kuno.

C. Tujuan

Merancang desain furnitur yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada Gereja Bethel Indonesia Mojosooneo dan merancang elemen interior yang dapat menunjang fungsi ruang di dalam Gereja Bethel Indonesia Mojosooneo.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Pengertian Gereja

Gedung tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata caranya (W.J.S. Poerdaminta, 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

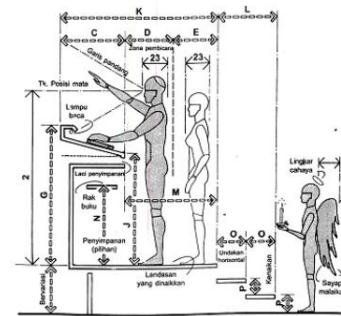
Gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis 'igreja' yang berasal dari bahasa Yunani 'ekklesia' berasal dari dua kata, 'eks' yang artinya keluar atau keluar dari, dan 'kaleo' yang artinya dipanggil. Jadi arti literal dari gereja adalah dipanggil keluar. Pada umumnya pengertian gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Kristus yang ajaib. (Materi Pembinaan Pejabat GBI, 2002, Pdt. Goerge Tapiheru, MA, Departemen Theologia BPS-GBI, Jakarta).

B. Dimensi Dan Studi Ruang

1. Mimbar

Mimbar adalah bagian terpenting dalam interior gereja dan merupakan pusat dari kegiatan ibadah. Pemisahan antara area mimbar dengan jemaat harus dihindari agar keduanya dapat sama-sama berpartisipasi dalam penyembahan kepada Tuhan. Jadi pengaturan jarak antara daerah mimbar dengan jemaat diusahakan seminimal mungkin dan keduanya memiliki posisi sama-sama kudus dalam ibadah (Prof. Outler, Albert C., 1996, *Worship and Christian Unity*, London: Board of Global ministries). Sedangkan besaran mimbar yang disarankan adalah $18,5 \text{ m}^2$ (Edward D. Mills, 1976, *Planning Buildings for Health, Welfare and Religion*)

Meja khotbah merupakan tempat pendeta menyampaikan Firman Tuhan. Meja khotbah merupakan perabot yang paling aktif digunakan dimimbar. Meja khotbah tidak harus diletakkan di tengah mimbar, namun sebaiknya dapat dilihat oleh semua jemaat. Meja khotbah harus memiliki tempat untuk meletakkan alkitab dan catatan khotbah.



MIMBAR YANG DINAIKKAN

Gambar 1. Dimensi Meja Mimbar
Sumber: Panero (1991, p.300)

2. Tempat duduk jemaat

Tempat duduk jemaat di gereja Kristen biasanya tidak memiliki sandaran lutut. Jika area duduk jemaat menggunakan bangku, maka sebaiknya di beri gang pada sisi kanan-kiri bangku, untuk memudahkan jemaat yang akan keluar. Satu bangku panjang biasanya berkapasitas 12-18 orang, namun pada gereja kecil berkapasitas 6-10 orang. (Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga,1996).

3. Sirkulasi/Gang (aisle)

Gang pinggir kurang menguntungkan karena adanya pancaran udara dinding dari dalam dinding. Pada gereja besar, gang tengah sangat bermanfaat untuk iring-iringan pengantin dan pemakaman. (Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga,1996).

Ukuran Standart untuk gang (aisle):

- Gang Utama : min 151 cm
- Gang samping : min 105,24 cm
- Gang depan : min 180 cm
- Gang antar kursi : 150 cm

Perlu diperhatikan juga sirkulasi pengguna dengan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, dll.

C. Material Furniture

Multipleks

Plywood/multipleks memiliki kualitas lebih baik dibanding jenis kayu olahan lainnya. Tekstur lapisan kayunya lebih rapat, sehingga memiliki kekuatan yang lebih baik dan daya tahan terhadap air lebih kuat. Urutan berikutnya dari yang lebih kuat ke yang kurang kuat adalah bahan Plywood/multipleks, blockboard, MDF, dan particle board. Bahan material ini memiliki kelebihan, karena harga yang murah dan memiliki ketahanan material yang baik. (osixinterior, par. 1-2)

• Kayu Solid

Kayu solid adalah bahan terkuat dan paling tahan lama dibandingkan jenis kayu lainnya. Namun karena sudah terbatas ketersediaannya, harganya jadi sangat tinggi. Proses pengerjaannya pun membutuhkan keterampilan yang khusus. Kayu solid perlu di keringkan agar tidak mudah muai dan susut ketika dijadikan furniture. Bahan material ini memiliki kekurangan, karena material yang cukup mahal dan material susah di cari pada jaman sekarang ini. ("mengenal jenis-jenis kayu untuk furniture", par.1)

• Kayu Solid Jati Belanda

Kayu jati merupakan kayu yang paling banyak diminati karena kualitasnya, ketahanannya terhadap kondisi cuaca, tahan rayap, dan

seratnya yang menarik. Kayu ini merupakan kayu kelas satu yang banyak diolah menjadi furniture berkelas. Jenis furniture ini pun sangat diminati oleh penduduk mancanegara sehingga permintaan ekspor selalu meningkat dari tahun ke tahun. (“mengenal jenis-jenis kayu untuk *furniture*”, par.2)

III. METODE PERANCANGAN

A. Metode Perancangan



Gambar 2. Metode *Design Thinking*

Sumber :

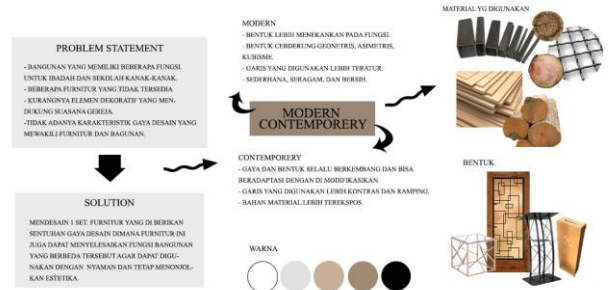
<https://tccl.arcc.albany.edu/knilt/index.php?title=File:Inquiry Process.gif>

Dalam merancang sebuah furnitur dilakukan beberapa tahapan metode untuk menghasilkan sebuah ide yang baru dan inovasi, tahapan – tahapan tersebut antara lain :

1. *Inquiry*: Tahapan awal dimana meneliti dan mencari ide untuk membuat sesuatu furnitur dari permasalahan yang ada.
2. *Empathize*: tahapan dimana sang perancang mulai mencari data-data untuk memperkuat ide awal. Data dapat dilakukan dari melakukan wawancara langsung dengan pengguna, bisa dengan melakukan survey lapangan, dan dapat juga dengan data literature dari buku.
3. *Define*: Setelah mendapatkan data-data yang ada, tahapan selanjutnya ini adalah menganalisa kelebihan, kekurangan dan menjadikannya pedoman untuk melakukan sebuah perancangan.
4. *Brainstorm*: Tahap ini mulai meluangkan ide dengan melakukan sketsa-sketsa desain gambar furnitur ataupun elemen interior yang tentunya disesuaikan dengan data-data yang telah di analisa.
5. *Prototype*: Tahapan mulai melakukan gambar kerja dan membuat furnitur atau elemen interior dalam bentuk 1:1.
6. *Test* : Mulai melakukan uji coba dari hasil perancangan furnitur atau elemen interior yang telah dibuat pada saat siding akhir.
7. *Apply and Reflection*: Tahapan yang terakhir adalah melakukan refleksi mengenai kritik dan saran dari produk yang telah dibuat dan perjalanann selama Tugas akhir berjalan.

IV. KONSEP DAN DESAIN AKHIR

1. Konsep Desain



Gambar 3. Konsep desain

Problem Statement

- Bangunan yang memiliki beberapa fungsi untuk ibadah dan sekolah kanak-kanak.
- Beberapa furnitur yang ada di Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo tidak tersedia saat ibadah berlangsung ataupun saat jemaat melakukan pelayanan.
- Kurangnya elemen dekoratif yang mendukung suasana Gereja yang damai dan suci.
- Tidak adanya karakteristik gaya desain yang mewakili furnitur dan bangunan.

Solution

Mendesain 1 set furnitur dan elemen dekoratif yang memberikan sentuhan gaya desain dimana furniturnya juga dapat menyelesaikan fungsi bangunan yang berbeda tersebut agar dapat digunakan dengan nyaman dan tetap menonjolkan estetika.

Gaya Desain

Gaya desain yang dipilih terlihat cocok untuk menyelesaikan masalah pada Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo adalah *Moderen Contemporary*. Dimana definisi *Modern* yaitu :

- Bentuk lebih menekankan pada fungsi.
- Bentuk cenderung geometris, asimetris, dan kubisme.
- Garis yang digunakan lebih teratur.
- Sederhana, seragam, dan bersih.

Sedangkan *Contemporary* memiliki definisi yaitu :

- Gaya dan bentuk selalu berkembang dan dapat beradaptasi dengan modifikasi.
- Garis yang digunakan lebih kontras dan ramping.
- Bahan material lebih terekspose.

Material

Material yang digunakan lebih kepada perpaduan kayu pinus, kayu *pallet*, besi holo, dan kawat loket, dikarenakan disesuaikan dengan style yang digunakan dan juga lebih mengutamakan kepada fungsi dan mudah untuk dipindah-pindahkan.

Ukuran dan Bentuk

Ukuran yang digunakan disesuaikan dengan antropometri Indonesia dan juga standart ergonomi universal sehingga dapat digunakan untuk semua kalangan usia dan jenis kelamin. Bentuk yang digunakan lebih geometris karena lebih *simple* sesuai dengan style yang dipilih yaitu *Moderen Contemporary*.

2. Desain Akhir



Gambar 4. Render 1 set desain akhir

Bentukan yang dipilih untuk desain akhir furnitur dan elemen dekoratif untuk mengisi sebuah Gereja kecil di Surakarta yaitu di Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo, Jebres, Surakarta adalah bentukan yang simple dan minimalis disesuaikan dengan ruangan dan tentunya fungsi utama dari furnitur dan elemen dekoratif yang dibuat. Diambil dari ide garis *vertical* yang kemudian direalisasikan pada desain furnitur dan elemen dekoratif menjadi sebuah desain akhir yang minimalis.

Material yang dipilih adalah perbaduan antara multiplek, kayu pallet, besi hollow dan kawat ram. Material – material ini yang dipilih karena cocok dengan gaya bentuk yang dipilih dan juga mudah untuk dipindah-pindahkan. Finisihing yang diaplikasikan pada furnitur dan elemen dekoratif juga sangat simple yaitu hanya menggunakan cat clear untuk kayu pallet, hpl untuk multiplek dan cat hitam untuk besi hollow.

Konstruksi Produk

• Mimbar

Dimensi mimbar yang disesuaikan dengan ruangan Gereja adalah panjang alas mimbar 50x50 cm, dan ketinggian dari posisi paling bawah adalah 120 cm sampai ketinggian paling atas. Ketinggian mimbar memang agak tinggi untuk ukuran manusia Indonesia, tetapi sengaja dibuat karena posisi panggung Gereja terdiri dari tangga yang nantinya akan diletakkan disana.

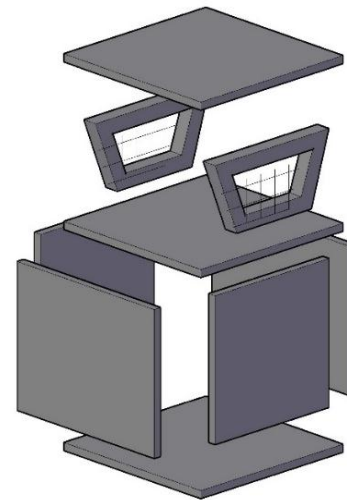
Detail konstruksi mimbar bagian untuk menyambungkan multiplek dan kerangka besi hollow menggunakan join paku dimana dilakukan pembuatan lubang terlebih dahulu lalu di paku agar multiplek dan besi hollow dapat menyambung. Untuk bagian kawat ram dan besi disambungkan dengan menge-las agar dapat menempel satu sama lain kemudian baru dihaluskan dan dapat di finisihing cat.



Gambar 5. Assembling Mimbar

• Meja Perjamuan

Dimensi untuk meja perjamuan dibuat tidak besar karena menyesuaikan ruangan Gereja dan mengutamakan fungsi. Meja perjamuan dibentuk dengan ukuran *top table* 50x50cm, ukuran kotak penyimpanan 40x40, ketinggian dari bawah sampai dengan atas *top table* adalah 60cm.



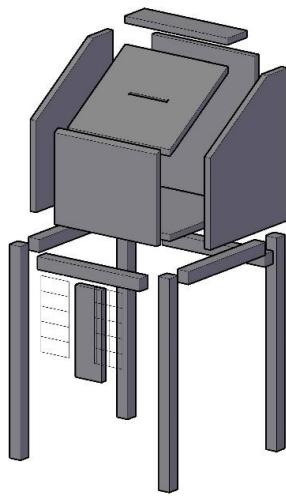
Gambar 6. assembling meja perjamuan

Bentuk desain meja perjamuan untuk Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo, adalah bentuk *modern contemporer* dimana bentukan yang geometris dengan dilengkapi kotak penyimpanan untuk meletakkan perjamuan kudus. Selain itu, bahan material yang dipilih adalah bahan yang kokoh sesuai dengan ciri Gereja.

• Kotak Persembahan

Dimensi untuk kotak persembahan menyesuaikan ruangan Gereja yang tidak luas sekaligus mengutamakan fungsi sehingga dibuat ramping dan mudah dipindahkan. Box kotak persembahan dibentuk agak berbeda seperti trapesium dengan ukuran lebar 30cm, tinggi box 40cm dan kemiringan 45° . Untuk kerangka box terbuat dari besi hollow dengan lebar 30x30 cm sesuai dengan alas box dan tinggi kerangka 60cm, sedangkan ketinggian total dari tanah sampai box 100cm.

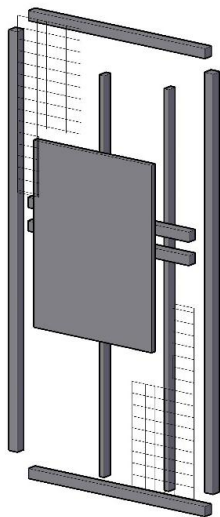
Detail konstruksi pada kotak persembahan ini untuk box nya menggunakan kayu pallet yang disatukan dengan sekrup agar dapat menyatu dan kokoh. Sedangkan untuk kerangka kaki boxnya menggunakan besi hollow yang nantinya akan disatukan dengan box menggunakan sekrup juga tetapi di lubang terlebih dahulu untuk join sekrupnya agar dapat menyatu. Dan aksesoris kawat ram disatukan dengan besi hollow dengan cara di-las besi.



Gambar 7. Assembling kotak persembahan

• **Partisi Elemen Dekoratif**

Elemen Dekoratif yang dibuat untuk Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo adalah partisi pembatas yang digunakan untuk menyelesaikan dari fungsi bangunan Gereja tersebut. Dimensi dari Elemen Dekoratif atau partisi pembatas adalah untuk lebarnya 90cm dan untuk ketinggiannya 180cm tidak termasuk dengan roda yang ada di bagian bawah partisi.



Gambar 8. Assembling Elemen Dekoratif



Gambar 9 perspektif ruang gereja



Gambar 10 perspektif ruang gereja



Gambar 11. Hasil akhir perancangan

V. KESIMPULAN

Desain yang sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan oleh jemaat adalah desain yang minimalis dan simple karena memusatkan pada fungsi dari furnitur itu sendiri. Desain minimalis dan simple yang dimaksudkan adalah dengan gaya *Modern Contemporer*, dimana gaya desain ini memiliki ciri geometris dan garis yang tegas. Seperti halnya furnitur dan elemen dekoratif yang dibuat adalah meja perjamuan, mimbar, kotak persembahan, dan partisi pembatas elemen dekoratif. Dari satu set furnitur yang dibuat hanya memusatkan pada fungsinya masing-masing.

Merancang elemen dekoratif yang dapat menunjang suasana sakral dan *religious* pada Gereja Bethel Indonesia Perumnas Mojosongo adalah sebuah partisi pembatas terbuat dari material besi hollow dan kayu pallet yang mencirikan kokoh untuk membatasi wilayah dimana bagian yang sakral dan bagian untuk umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama perancang (Felycia Agustin) ucapkan terima kasih ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesehatan dan kelancaran untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, dan juga kepada Andreas Pandu Setiawan, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing 1 Tugas Akhir dan Poppy F. Nilasari, S.T., M.T., selaku pembimbing 2 mata kuliah Tugas Akhir serta seluruh pihak yang turut terlibat dalam proses perancangan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh perancang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BIFMA International, *Ergonomics Guidelines for VDT (Video Display Terminal) Furniture Used in Office Workspaces*. Document G1-2002. February 28, 2002.
- [2] Dieter Rams. *Ten Principles for good designs*. Munchen: Prestel publishing, 2017.
- [3] Dul, J. and Weerdmeester, B. *Ergonomics for Beginners: A Quick Reference*, Second Edition. London: Taylor & Francis, 2003.
- [4] Edward D. Mills, 1976, *Planning Buildings for Health, Welfare and Religion*
- [5] Kroemer, K.H.E., H.B. Kroemer and K.E. Koremer-Elbert. *Ergonomics: How to Design for Ease and Efficiency*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- [6] Neufert, Ernest, 1996, *Data Asitek*, Jakarta : Erlangga
- [7] Panero, Julius and Zelnik, Martin. *Human Dimension Interior Space*. New York: Whitney Library of Design, 1979
- [8] Prof. Outler, Albert C., 1996, *Worship and Christian Unity*, London: Board of Global ministries
- [9] Salvendy, Gavriel (ed.). *Handbook of Human Factors and Ergonomics*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 1997
- [10] Scott Openshaw, A., and Erin Taylor, A.: *Ergonomics and Design A Reference Guide*. Iowa: Allsteel, 2006
- [11] Woodson, Wesley E., Barry Tillman, and Peggy Tillman. *Human Factors Design Handbook*, 2nd Edition. New York: McGraw-Hill, Inc., 1992.
- [12] W.J.S. Poerdaminta, 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- [13] "Ergonomi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (nd.). 23 September, 2018. < <https://kbbi.web.id/ergonomi>>
- [14] "Definisi Antropometri." *Antropometriindonesia*. (nd.). 23 September, 2018. < http://antropometriindonesia.org/index.php/detail/sub/2/7/0/pengantar_antrop_ometri>